BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Penelitian Tindakan Kelas

Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting karena merupakan hal utama yang perlu diperhatikan dalam sebuah penelitian. Karena dengan adanya metode penelitian, seorang peneliti akan bisa memecahkan apa yang akan ditelitinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif pada penelitiannya melakukan perhitungan statistik tetapi lebih menggunakan penafsiran peneliti dari hasil kajian, penelitian kualitatif akan memberikan penjelasan yang lebih detail yang tidak akan diperoleh dari prosedur statistic (Priyadi, 2012, hlm. 87), tetapi datanya bisa saja kuantitatif. Menurut Sukmadinata (2008, hlm. 60) penelitian kualitatif atau *Qualitative research* merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang baik secara individu atau kelompok. Sedangkan menurut Creswell (2015. hlm. 4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan oleh sejumlah individu atau sekelompok orang. Penelitian kualitatif mememiliki beberapa karakteristik seperti yang dikemukakan oleh Cresswell (2015, hlm. 24), yaitu berkembang secara dinamis, pertanyaan-pertanyaan terbuka, data wawancara, data observasi, data dokumentasi, dan data audio visual, analisis tekstual dan gambar, interpretasi tema-tema, pola-pola. Penelitian kualitatif paling cocok untuk menjawab permasalahan peneliti ini sebab dengan cara ini lebih mempermudah peneliti mendapatkan hasil yang diinginkan.

Sedangkan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas yang merupakan bagian dari pendekatan kualitatif. Penelitian tindakan mengombinasikan tindakan subtantif dan prosedur penelitian; penelitian ini merupakan tindakan terdisplin yang di control oleh peyelidikan, usaha seseorang untuk memahami problem tertentu seraya terlibat

aktif dalam proses pengembangan dan pemberdayaan (Hopkins, 1993 ; dalam Wiriaatmadja, 2009). Menurut Carr dan Kemmis (1986) dalam buku Kusumah dan Dwitagama (2011, hlm. 8) hakikat penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian refleksi (*self reflective*) yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi sosial untuk memperbaiki rasionalis dan kebenaran:

a. Praktik -praktik sosial atau pendidikan yang dilakukan sendiri
b. Pengertian mengenai praktik-praktik tersebut
c. Situasi-situasi di mana praktik-praktik tersebut dilaksanakan.

Penelitian Tindakan Kelas dikenal juga dengan sebutan *classroom action research.* Menurut Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2010, hlm. 4) menjelaskan bahwa: Hopkins sendiri kemudian memakai istilah *classroom research in action* atau *classroom action research* pada saat penelitian itu memasuki tahap-tahap kegiatan yang harus dilakukan, dengan alasan bahwa istilah penelitian pendidikan *(educational reserach)* dengan menjadikan guru dan siswa sebagai objek penelitian yang berada di luar orbit kehidupan mereka.

Sedangkan menurut Kusumah dan Dwitagama (2011, hlm 9) penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas sendiri dengan cara (1) merencanakan, (2) melaksanakan, dan (3) merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerja sebagai guru, penelitian tindakan kelas memiliki tujuan yaitu hasil belajar siswa dapat meningkat.

Menurut Kemmis dan Mc. Taggart dalam buku Kunandar (2011, hlm. 42-43), penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk *self-inquiry* kolektif yang dilakukan oleh para partisipan didalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari penelitian sosial atau pendidikan yang mereka lakukan, serta mempertinggi pemahaman mereka terhadap penelitian dan situasi di mana penelitian itu dilakukan.

Pemilihan metode penelitian tindakan kelas didasarkan pada metode, metode tersebut tepat untuk digunakan dalam penelitian pendidikan, khususnya

mengkaji pemahaman kesadaran sejarah siswa dikarenakan menjadikan peneliti untuk bebas mengemukakan ide/ gagasan untuk mengambil keputusan dalam pembelajaran sejarah untuk dikembangkan menjadi lebih baik, selain itu, dikarenakan penelitian tindakan kelas bersifat emansipatoris. Sebagaimana diungkapkan oleh Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2009, hlm. 25) bahwa : Penelitian tindakan kelas bersifat emansipatoris dan membebaskan karena penelitian ini mendorong kebebasan berpikir dan beragumen pada pihak siswa, dan mendorong guru untuk bereksperimen, meneliti, dan menggunakan kearifan dalam mengambil keputusan atau *judgement.*

Lebih lanjut dijelaskan juga oleh Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2009. hlm. 4) bahwa penelitian emansipatoris tindakan ini, yang pemakaian atau persamaannya berbeda-beda, seperi penelitian kelas *(classroom research)* karena penelitian untuk perubahan perbaikan itu dilakukan di ruang kelas. Untuk itu, dalam penelitian yang bersifat emansipatoris sejalan dengan tujuan penelitian tindakan kelas yang berupaya untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Tujuan dasar penelitian tindakan kelas adalah memperbaiki praktek pembelajaran guru di kelas atau dosen di ruang perkuliahan, dan bukan untuk menghasilkan pengetahuan atau teori (Wiriaatmadja, 2010, hlm. 75).

Keunggulan dalam metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan disekolah menurut Kusuma dan Dwitagama (2011, 17) menurutnya yaitu;

1. Praktis dan langsung relevan untuk situasi yang actual;
2. Kerangka kerjanya teratur;
3. Berdasarkan pada observasi nyata dan objektif;
4. Fleksibel dan adaptif;
5. Dapat digunakan untuk inovasi pembelajaran;
6. Dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum tingkat kelas;
7. Dapat digunakan untuk meningkatkan kepekaan atau profrsionalisme guru.

Sedangkan menurut Sanjaya dari metode penelitian tindakan kelas memiliki kelebihan (2011, hlm. 37) yaitu

1. Penelitian tindakan kelas tindakan dilaksanakan oleh seorang saja akan tetapi dilaksanakan secara kolabolarif dengan melibatkan berbagai pihak antara lain guru sebagaimana pelaksana tindakan sekaligus sebagai peneliti, observasi yang dilakukan oleh guru lain sebagai tema sejawat atau orang lain.
2. Kerjasama sebagai ciri khas dalam penelitian tindakan kelas, memungkinkan dapat menghasilkan sesuatu yang lebih kreatif dan inovatif, sebab setiap yang terlibat memiliki kesempatan untuk memunculkan pandagan-pandangan kritisnya.
3. Hasil atau simpulan yang diperoleh adalah hasil kesepakatan semua pihak khususnya antara guru sebagai peneliti dengan mitranya, demikian akan meningkatkan validitas dan reliabilitas hadil penelitian.
4. Penelitian tindakan kelas berangkat dari masalah yang dihadapi guru secara nyata, dengan demikian kelebihan penelitian tindakan kelas adalah hasil yang diperoleh dapat secara langsung diterapkan oleh guru

Selain terdapat kelebihan, adapun kelemahan dari penelitian tindakan kelas menurut Sanjaya (2011, hlm. 38) yaitu

1. Keterbatasan yang berkaitan dengan aspek penelitian atau guru itu sendiri;
2. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang berangkat dari masalah praktis yang dihadapi oleh guru, dengan demikian simpulan yang dihasilkan tidak bersifat universal yang berlaku secara umum;
3. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang bersifat situasional dan kondisional, yang bersifat longgar yang kadang-kadang tidak menerapkan prinsip-prinsip metode ilmiah secara acak.

Menurut Priyadi (2012, hlm. 87-88) hasil penelitian tindakan kelas tidak mencerminkan situasi kelas secara umum atau generalisasi sehingga tidak dapat menjadi sebuah landasan bagi pengambil keputusan. Penelitian tindakan kelas hanya menghasilkan manfaat pada kelas itu saja dan saat kelas itu saja, hasil

penelitian tindakan kelas 1 tidak akan bisa dipakai untuk kelas selanjutnya karena akan berbeda kembali kondisi yang terjadi.

Maka dari itu, pembelajaran sejarah dengan sejarah lokal sekitar sekolah bisa untuk diteliti dengan menggunakan penelitian tindakan kelas tidak menganggu waktu mengajar guru sebagaimana biasanya, karena dapat dijadikan salah satu upaya memperbaiki pembelajaran dan kriteria penelitian tindakan kelas sesuai dengan kondisi yang terjadi di kelas X SMK Pasundan 3 Bandung dengan mengajak siswa mengetahui lingkungan sekolah untuk meningkatkan pemahaman sejarahan.

3.2 Desain Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan menggunakan model spiral dari Kemmis dan McTaggart, merupakan perkembangan dari konsep Kurt Lewin (Kusumah dan Dwitagama, 2011, hl, 27). Tahapan penelitian menurut model ini berawal dari perencanaan *(plan),* tindakan *(act),* pengamatan *(observe)* dan refleksi *(reflect).* Perbaikan pada penelitian dilakukan pada siklus selanjutnya, sebagaimana diungkapkan oleh Wiriaatmadja (2009, hlm 63) bahwa dari siklus dasar yang pertama inilah, apabila peneliti menilai adanya kesalahan atau kekurangan dapat memperbaiki atau memodifikasi dengan mengembangkannya dalam spiral ke perencanaan langkah tindakan kedua.

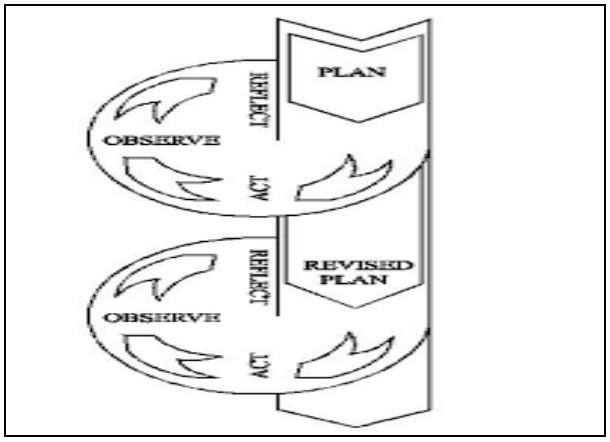

Gambar 3.1 Model Spiral Kemmis dan McTaggart

(dalam Wiriatmaadja, 2009, hlm. 66)

Berdasarkan gambar diatas, berikut merupakan penjelasan tahapan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu :

1. Perencanaan *(plan)*

   Perencanaa atau plan merupakan langkah awal yang dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran berdasarkan ide yang dikembangkan dari hasil pemikiran. Perencanaan adalah proses menentukan program perbaikan yang berangkat dari suatu ide gagasan penelitian (Sanjaya, 2001, hlm. 50) pada bagian ini peneliti lakukan adalah menyusun strategi pembelajaran yang akan dilakukan, menyiapkan RPP, media pembelajaran dan menyiapkan kebutuhan penelitian yang dapat menunjang proses penelitian seperti lembar observasi, catatan lapangan dan alat-alat dokumentasi.

2. Tindakan *(act)*

   Tindakan adalah perlakuan yang dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan perencanaan yang telah disusun oleh peneliti (Sanjaya, 2011, hlm. 50). Tindakan merupakan bentuk nyata dilakukan peneliti dalam kegiatan penelitian. Pada bagian ini mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk mendorong mereka mengatakan apa yang mereka pahami, dan apa yang mereka minati.

3. Pengamatan *(observe)*

   Observasi adalah pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui efektivitas tindakan mengumpulkan informasi tentang kelemahan (kekurangan) tindakan telah dilakukan (Sanjaya, 2011, hlm. 50). Observasi dilakukan untuk mengamati dan mengumpulkan informasi tentang proses penelitian dikelas. Observasi memiliki fungsi untuk mendokumentasikan pengalaman tindakan terkait (Kunandar, 2008, hlm 73). Pada bagian ini pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban siswa dicatat atau di rekam untuk melihat apa yang sedang

terjadi, dan peneliti juga membuat catatan lapangan guna menunjang proses penelitian.

4. Refleksi (reflect)

Refleksi merupakan tahap akhir pada model spiral dari Kemmis dan McTaggart yang merupakan proses untuk menentukan kekurangan dari proses perencanaan, tindakan dan observasi. Perbaikan tindakan dilakukan pada siklus selanjutnya berdasarkan hasil refleksi. Menurut Sanjaya (2011, hlm. 50) refleksi adalah kegiatan analisis tentang hasil observasi hingga memunculkan program perencanaan baru. Refleksi yaitu menginat dan merenungkan suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi (Kunandar, 2008, hlm 75). Pada bagian ini yang dilakukan peneliti adalah untuk melihat apa yang kurang dari proses pembelajaran yang bnerlangsung dan mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran dan nantinya dapat diperbaiki pada siklus berikutnya.

Empat komponen ini yatitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi dipandang sebagai satu siklus, siklus diatas merupakan putaran kegiatan dari perencanaa, tindakan, pengamatan dan refleksi, tetapi pada gambar terdiri dari dua komponen atau dua siklus jumlah siklus dangat tergantung kepada permasalahan yang perlu diselesaikan. Model siklus Kemmis and McTaggart pada gambar 3.1 menurut peneliti relatif lebih sederhana dibandingkan dengan siklus dari para ahli lain, selain itu juga menurut peneliti membuat setiap langkah pada penelitian menjadi lebih focus dan mendalam.

3.3 Lokasi dan Subjek Penelitian

3.3.1 Lokasi

Berdasarkan berbagai pertimbangan baik secara empiris atau efektifitas peneliti (waktu, biaya, dan permasalahan) maka peneliti menentukan lokasi untuk penelitian yaitu SMK Pasundan 3 Bandung Jalan. Kebonjati No. 31, karena wilayahnya dekat dengan pusat pemerintahan Kota

Bandung merupakan wilayah yang memiliki tempat wisata sejarah baik berupa gedung ataupun museum tetapi tidak banyak orang yang mengetahui termasuk siswa oleh karena itu peneliti ingin memberikan pengetahuan kepada siswa untuk mengeksplor tempat-tempat yang memiliki sejarah di sekitar lingkungan sekolah.

Dalam pembelajaran sejarah di kelas, siswa sulit untuk menerima pembelajaran karena metode pembelajaran yang tradisional yaitu ceramah yang membuat anak bosen berada lama-lama di dalam kelas. Oleh sebab itu peneliti menawarkan metode pembelajaran yang baru di lingkungan sekolah tersebut agar menat anak terhadap pembelajaran saejarah menjadi semangat karena metode yang diambil merupakan memanfaatkan lingkungan sekolah menjadi lebih dekat dengan siswa. Hal ini yang mendorong peneliti melakukan penelitian di sekolah ini, untuk peningkatan pemahaman kesejarahan siswa mengenai sejarah lokal sekitar sekolah.

3.3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Akuntansi tahun ajaran 2019-2020, penelitian tindakan kelas dilakukan di SMK Pasundan 3 Bandung yang beralamat di Jalan. Kebonjati No. 31 Bandung. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kela X Akuntansi perlu mendapatkan perhatian, karena selama ini siswa tidak diberikan metode pembelajaran yang membuat anak mencari hal yang baru oleh sebab itu siswa merasa bosen untuk menerima pembelajaran di kelas, selain itu kondisi anak yang berdominan laki-laki merupakan tangtangan tersendiri untuk peneliti dalam melakukan penelitian ini. Hal ini sesuai dengan karakterisktik dari penelitian tindakan kelas yaitu untuk memperbaiki permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran dan peningkatan pemahaman sejarah siswa mengenai sejarah lokal sekitar sekolah. Selain itu sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah, memanfaatkan sejarah lokal

sekitar sekolah cocok di ajarkan pada kelas X karena sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.

3.4 Jadwal dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai pada saat peneliti mengajukan gagasan awal pada awal semester 8 Januari 2020, perkiraan penelitian akan berlangsung selama 3 bulan. Kegiatan penelitian dalam penelitian tindakan kelas kegiatan dapat meliputi tiga tahap yaitu perencanaan *(Planning)*, pelaksanaan *(Actuating)*, dan pelaporan *(Reporting)*. Pelaksanaan ini dilakukan dengan beberapa siklus, sesuai keadaan dilapangan, lama waktu tindakan dalam penelitian ini akan ditentukan oleh tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan untuk memperoleh data yang lengkap, memuaskan, dan sampai pada tahap saturasi. Hal ini dimaksudkan bahwa penelitian ini akan berakhir jika telah terpenuhi data mengenai adanya peningkatan pemahaman kesejarahan siswa mengenai sejarah lokal sekitar sekolah. Pada siklus pertama, akan diajarkan pengetahuan mengenai penelitian sejarah dan eksplanasi sejarah dan pada siklus kedua yang akan dilakukan adalah aplikasi dari pengetahuan didapat dalam siklus pertama.

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam hal ini dirumuskan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan penafsiran terutama yang berkaitan dengan istilah yang digunakan dalam hal tersebut. Selain itu, merumuskan indikator- indikator dari setiap variabel yang digunakan. Definisi operasional ini diambil dari judul penelitian yakni “Upaya meningkatkan kemampuan pemahaman sejarah siswa mengenai sejarah lokal melalui model *contextual teaching and learning* (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X Akuntansi SMK Pasundan 3 Bandung). Dengan demikian definisi operasional yang perlu dijelaskan yaitu:

a) Kemampuan Pemahaman Sejarah

Kemampuan pemahaman sejarah adalah kemampuan seorang siswa dalam menerima dan memahami tentang segala peristiwa yang terjadi dimasa lampau di suatu wilayah termasuk di lingkungan sekitar dimana dia berada berdasarkan informasi-informasi yang didapat. Adapun aspek kemampuan pemahaman sejarah yang akan diukur pada penelitian ini, ada 5 yaitu (1) menguraikan berbagai pertanyaan dari narasi sejarah (2) menyeleksi berbagai informasi dari narasi sejarah (3) menyimpulkan mengenai perubahan yang terjadi di masyarakat (4) mengemukakan kembali tentang sejarah dengan bahasa sendiri (5) menggali nilai-nilai yang bisa di ambil dari narasi sejarah, untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada table berikut:

Aspek	**Indikator**
Menguraikan berbagai pertanyaan dari narasi sejarah	Mampu menguraikan berbagai pertanyaan dari narasi sejarah, seperti apa yang terjadi, siapa tokoh atau pelaku sejarah,di mana peristiwa itu terjadi, kapan peristiwa itu terjadi, mengapa peristiwa itu bisa terjadi dan bagaimana jalan cerita peristiwa tersebut.
Menyeleksi berbagai informasi dari narasi sejarah	Mampu menyeleksi informasi yang di dapatkan baik dari lisan maupun tulisan guna menentukan kesahihan informasi mengenai sejarah lokal disekitar lingkungan siswa.
Menyimpulkan mengenai perubahan yang terjadi di masyarakat	Mampu menyimpulkan mengenai perubahan yang terjadi di dalam masyarakat untuk mengembangkan

	kemampuan berpikir siswa.
Mengemukakan kembali sejarah dengan bahasa sendiri	Mampu mengemukakan kembali mengenai sejarah lokal disekitar lingkungan siswa dengan bahasa sendiri.
Menggali nilai-nilai yang bisa diambil dari narasi sejarah	Mampu menggali nilai-nilai dari sejarah lokal disekitar lingkungan siswa.

b) Sejarah Lokal

Sejarah lokal merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi di suatu wilayah tertentu yang ruang lingkupnya tidak terlalu luas tetapi memiliki pengaruh yang begitu besar bagi wilayah tertentu atau tingkat nasional. Adapun kajian dalam sejarah lokal mengenai kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas tertentu sebab ia berangkat dari fenomena setempat yang intensif dan inversif akan mampu memunculkan realitas lokal yang lebih heterogen dan bermakna.

Dalam pembelajara sejarah akan lebih menarik dan menyenangkan apabila peristiwa yang diangkat dalam pembelajaran dekat dengan lingkungan siswa dibandingkan dengan peristiwa yang jauh dari siswa tinggal. Adapun sejarah lokal yang akan diambil mengenai revolusi tingkat daerah dari hal tersebut mengangkat mengenai Peristiwa Bandung Lautan Api dimana peristiwa tersebut dekat dengan lingkungan siswa merupakan sejarah lokal yang belum terlalu dalam diangkat menjadi sejarah nasional sebab pahlawan dari peristiwa tersebut masih sebagai pahlawan daerah atau lokal saja belum diangkat menjadi pahlawan nasional oleh pemerintahan, oleh sebab itu mencoba mengangkat peristiwa tersebut dalam pembelajaran Sejarah Indonesia agar siswa bisa lebih mudah untuk memahami peristiwa tersebut. Selain itu tempat-tempat yang memiliki nilai kesejarahan karena pengunaan gedung atau bangunan pada masa lalu dan masih ada pada masa sekarang.

c) Contextual Teaching and Learning

Model CTL adalah model pembelajaran yang berkaitan dengan ide-ide atau pengetahuan awal siswa yang diperoleh dari berbagai pengalamannya sehari-hari. Model pembelajaran CTL memiliki peran penting dalam memahami suatu konsep dikarenakan model pembelajaran ini merupakan suatu pola pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan belajar nyata, sesuai yang terjadi dalam kehidupan siswa. Adapun materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai keluarga dan masyarakat. Model CTL sangat penting diterapkan dalam pembelajaran sejarah sebab memudahkan siswa untuk lebih mengetahui sejarah di lingkungan sekitar mereka selain itu juga agar pembelajaran sejarah tidak hanya selalu cerita-cerita dan fakta-fakta yang siswa sendiri tidak mengetahui keberadaannya dengan metode ini siswa lebih merasa dekat dan bermakna dengan apa yang mereka pelajari. Pembelajaran CTL memiliki 7 komponen dalam aktivitas belajar, yaitu 1) Konstruktivisme *(Constructivism)*, pada tahapan ini, proses dimana pembangunan pengetahuan awal siswa dari pengalamannya sendiri, 2) Menemukan *(Inquiry)*, pada tahapan ini, siswa sendiri melakukan proses pembentukan dan pencarian mengenai sejarah lokal yang terjadi disekitar lingkungannya, 3) Bertanya *(Questioning)*, pada tahapan ini, siswa didorong oleh guru dalam proses pencarian pengetahuan dengan cara bertanya atau menjawab, 4) Masyarakat Belajar *(Learning Community)*, pada tahapan ini, proses dimana siswa mendapatkan pemahamannya dibantu oleh adanya interaksi siswa dengan lingkungannya, 5) Pemodelan *(Modelling)*, pada tahapan ini, dalam proses pembelajaran harus ada contoh dalam proses pembelajaran, 6) Refleksi *(Reflection)* pada tahapan ini, siswa dituntut untuk mengingat kembali yang telah dipelajari dimana guru menanyakan kembali pengalaman belajar siswa dengan cara bertanya langsung ataupun

berupa permainan, 7) Penilaian Autentik *(Authentic Assesment)* pada tahapan terakhir ini guru melakukan penilaian terhadap keadaan nyata dari perkembangan siswa sehingga penilaian lebih menitikberatkan kepada proses pembelajaran saja bukan hanya hasil belajar saja, bahwa CTL yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran yaitu: Konstruktivisme *(Constructivism),* Menemukan *(Inquiry),* Bertanya *(Questioning),* Masyarakat Belajar *(Learning Community),* Pemodelan *(Modelling),* Refleksi *(Reflection),* dan Penilaian Autentik *(Authentic Assesment).*

3.6 Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara kondisi alamiah karena peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian berlangsung dimana peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku atau wawancara dengan para partisipan. Dengan demikian peran peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini merupakan instrument utama dalam mendapatkan upaya yang lengkap dan akurat, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. **Observasi**

   Observasi perlu direncanakan dan didasarkan dengan keterbukaan pandangan dan pikiran yang bersifat responsive (Kunandar, 2008, hlm 73). Hal yang perlu dipersiapkan dalam melakukan observasi yaitu mulailah memahami dan melatih keterampilan dalam mengamati atau mengobservasi kelas yang akan diteliti (Wiriaatmadja, 2009, hlm. 104). Menurut Sugiyono (2013, hlm. 145) teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dalam penelitian tindakan kelas observasi merupakan instrument yang utama dalam pengumpulan data, observasi merupakan

kegiatan yang memusatkan perhatian kepada objek penelitian langsung menggunakan seluruh alat indera terhadap gejala-gejala yang diamati, selain itu juga peneliti juga mencatat partisipasi siswa, kendala yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa, terakhir adalah diskusi balikan yang dilakukan kepada guru mitra dan siswa. Observasi menggunakan lembar observasi dengan skala nilai, indikator observasi dikembangkan berdasarkan kajian teoritis dan juga hasil diskusi antara peneliti dan guru mitra. Dalam penelitian tindakan kelas observasi merupakan hal yang penting sebagaimana yang diungkapkan oleh Sanjaya (2011, hlm. 87) observasi menjadi intrumen utama yang digunakan dalam pengumpulan data.

Dalam pelaksanaannya kegiatan observasi pada Penelitian Tindakan Kelas ini, dilakukan oleh penulis, sedangkan guru mitra bertindak sebagai guru pengajar. Meskipun demikian tugas guru mitra melakukan observasi yang bersifat partisipasif pada saat mengajar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi terfokus dan observasi terbuka. Observasi terfokus adalah apabila peneliti memfokuskan permasalahan kepada upaya-upaya guru dalam penelitian karena seringkali lengah untuk melihat dan mencapai apa yang telah terjadi. Observasi terfokus bertujuan untuk memudahkan penulis agar fokus pada masalah penulis yang angkat oleh peneliti. Observasi terbuka observasi yang pengamatannya dengan mengambil kertas pensil, kemudian mencatatkan segala sesuatu yang terjadi di kelas (Wiriaatmadja, 2009, hlm:110). Observasi terbuka dilakukan berdasarkan format observasi yang telah disusun agar penulis dapat memperoleh gambaran situasi secara riil dalam proses pembelajaran di kelas secara jelas tanpa adanya tafsiran dari peneliti.

2. Catatan Lapangan *(field notes)*

Catatan lapangan diperlukan untuk memperoleh gambaran secara deskripsi mengenai suasana belajar kelas, interaksi antara guru dan siswa

dan kegiatan-kegiatan yang dianggap penting ketika proses pembelajaran di kelas, suasana kelas, iklim sekolah, kepemimpinan, berbagai bentuk interaksi sosial dan nuansa lainnya (Wiriaatmadja, 2015, hlm. 125). Catatan lapangan *(field notes)* merupakan sumber informasi yang penting dalam penelitian yang dibuat langsung oleh peneliti/mitra penelitian yang melakukan pengamatan atau observasi (Wiriatmaadja 2009, hlm. 125). Membuat catatan lapangan *(field notes)* merupakan salah satu cara melaporkan hasil observasi, refleksi, dan reaksi terhadap masalah-masalah kelas (Hopkins, 2011, hlm. 181). Catatan lapangan ini berfugsi untuk didiskusi,dianalisis, dan ditafsirkan.

3. Studi Dokumentasi

Dalam penelitian ini studi dokumentasi yang dipakai oleh penulis yaitu RPP, tes, daftar nilai dan catatan lapangan. Teknik dokumentasi merupakan suatu kegiatan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip nilai, buku, surat kabar, daftar absensi siswa dan yang lainnya.

Sedangkan menurut Sukmadinata (2008, hlm. 221-22) studi dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik berupa dokumen tertulis, gambar, video maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang diambil merupakan dokumen yang penting merupakan dokumen yang dihimpun dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian.

4. Penilaian Proyek

Proyek adalah tugas yang harus diselesaikan dalam periode/ waktu tertentu (Majid, 2011, hlm 207). Sedangkan menurut Hamzah dan Mohamad (2011, hlm. 101) menjelaskan bahwa kegiatan yang memberikan kesempatan pada siswa untuk merangkum pengetahuan dari berbagai bidang serta secara kritis dan kreatif mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Melalui proyek dapat terlihat pemahaman kesadaran

siswa karena proyek yang akan digarapnya merupakan tahap akhir dari pembelajaran.

5. **Wawancara**

Wawancara merupakan cara yang baik untuk melihat situasi dari sudut pandang lainnya. Menurut Hopkins dalam Wiriaatmadja (2015, hlm. 117) wawancara merupakan suatu cara untuk melihat kondisi kelas dalam sudut pandang yang lain, orang-orang yang di wawancara dalam penelitian ini termasuk beberapa orang siswa, pendidik mitra, kepada sekolah, orang tua siswa ataupun yang lainnya. Sedangkan menurut Denzim dalam Goetz dan LeCompte dalam Wiriaatmadja (2015, hlm. 117) wawancara adalah memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada orang-orang yang bisa memberikan informasi secara verbal atau menjelaskan hal-hal yang sekiranya perlu untuk dipertanyakan.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua orang yaitu pewawancara dan nara sumber, dalam penelitian ini yang diwawancara antara lain guru mitra dan siswa. Adapun wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur, menurut Wiriaatmadja (2009, hlm. 118) menjelaskan bahwa yang disebut dengan wawancara terstuktur, adalah apabila anda sebagai pewawancara sudah mempersiapkan bahan wawancara terlebih dahulu. Dilakukan wawancara terstuktur memiliki maksud untuk mendapatkan informasi yang relevan dan terfokus pada masalah penelitian.

3.7 Validasi Data

Validasi data dilakukan setelah pengumpulan dan pengolahan data. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kredibilitas data yang diperoleh peneliti. Validasi data diartikan sebagai upaya mengukur derajat kepercayaan sebuah penelitian. Validasi data yang digunakan pada penelitian ini merunjuk pada pendapat Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2009, hlm. 168-171). Yaitu:

a. *Triangulasi,* yaitu memeriksa kebenaran data yang diperoleh peneliti dengan membandingkan terhadap hasil yang diperoleh mitra peneliti secara kolaboratif. Triagulasi dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang yaitu sudut pandang siswa, sudut pandang guru mitra dan sudut pandang peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi.
b. *Saturasi* adalah situasi ketika data sudah jenuh, atau tidak ada lagi data lain yang berhasil dikumpulkan. Jika dalam suatu penelitian sudah tidak ada tambahan data baru berarti sudah mencapai kejenuhan. Dalam upaya mencapai saturasi pada penelitian tindakan kelas ini maka peneliti dan guru mitra melakukan pembelajaran sejarah melalui dua siklus yang terdiri dari tindakan-tindakan dalam setiap siklusnya. Setiap siklus akan berakhir ketika peneliti menilai data yang diperoleh sudah memehuni kriteria yang telah ditentukan.
c. *Expert opinion,* yaitu pengecekan terakhir terhadap kesahihan temuan peneliti kepada pakar professional, dalam hal ini peneliti mengkonfirmasikan temuan kepada pembimbing atau dosen. Pada penelitian ini peneliti berusaha untuk mendapatkan pengarahan dan bimbingan selama proses penelitian berlangsung.

3.8 Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif untuk menganalisis data dilakukan secara terus menerus setelah selesai melakukan pengumpulan data. Teknik data dalam penelitian ini menggunakan Miles dan Hubberman. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan serta interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Miles dan Hubberman, dalam Sugiyono, 2013, hlm. 246). Lebih lanjut dijelaskan bahwa aktivitas yang dimaksud adalah *data reduction, data display* dan *data conclusion drawing/verification.* Untuk lebih jelasnya berikut penjelasan mengenai tiga alur kegiatan menurut Miles dan Hubberman :

1. Data Reduction

Data reduction atau reduksi data merupakan proses pemilihan, pengelompokan, penyederhanaan dan mengunah data ‘mentah’ seperti catatan lapangan menjadi data yang mudah dipahami. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh kesimpulan akhir. Menurut Miles dan Huberman (Hopkins, 2011, hlm 237) reduksi data merunjuk pada proses menyeleksi, memfokuskan, mensimplifikasi, mengabstraksikan dan mentransformasikan data ‘mentah’ yang muncul dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Proses ini dilakukan dengan adanya merangkum hal-hal yang dianggap esensial dan penting dengan cara mengelompokan data sesuai dengan permasalahan dalam penelitian, sehingga akan mempermudah peneliti untuk menganalisis data penelitian.

Dengan demikian data yang telah direduksi kemudian digunakan sesuai dengan permasalahan penelitian yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran sejarah melalui sejarah lokal sekitar sekolah. Selain itu reduksi data digunakan untuk melihat produk siswa berupa video untuk mengukur pemahaman sejarah.

Proses reduksi data yang dilakukan berawal dari merangkum hasil catatan lapangan hasil observasi yang masih berupa data kasar menjadi lebih mudah dipahami. Kemudian mendeskripsikan hasil dokumentasi dan wawancara sesuai akan yang terdapat dilapangan. Terakhir penelitian membuat deskripsi hasil pengumpulan data dan memilah data yang dianggap tidak perlu. Proses reduksi/transformasi data ini terus berlangsung hingga laporan akhir selesai ditulis (Miles dan Huberman, dalam Hopkins, 2011, hlm 237)

2. Data Display

Setelah melakukan proses reduksi, selanjutnya adalah penyajian data *(display data).* Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat , bagan dan lainnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono (2013, hlm. 249) bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat,bagan, hubungan antar kategoris,

flowchart dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif yang disusun secara sistematis dan logis. Penyajian data dalam penelitian kualitatif berguna untuk menghubungkan data membantu kita memahami apa yang terjadi dan melaksanakan sesuatu – analisis atau tindakan lebih jauh – yang didasarkan pada pemahaman tersebut (Miles dan Huberman, dalam Hopkins, 2011, hlm 237).

3. Conclusion drawing/ verification

Conclusion drawing/ verification atau mengambil kesimpulan merupakan tahap akhir dari teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Kesimpulan hasil penelitian dapat berubah sewaktu-waktu jika terdapat bukti baru yang mendukung. Sehingga kesimpulan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat terus berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Selanjutnya data yang telah diperoleh dan disusun akan dianalis kemudian ditarik kesimpulan. Peneliti yang kompeten akan terus menjaga kesimpulan – kesimpulan itu tetap terbuka, menjaga keterbukaan dan skeptisme, tetapi kesimpulan-kesimpulan tersebut masih disana, yang masih baru dan tidak jelas pada walnya, kemudian semakin eksplisit dan terorganisir (Miles dan Huberman, dalam Hopkins, 2011, hlm. 237). Maka, analisis data yang telah dilakukan merupakan proses untuk mencari dan menyusun kesimpulan yang dapat mudah dipahami baik oleh diri sendiri maupun orang lain.